

Differentiated Leadership Styles in Vocational Education to Improve Learning Quality at SMK YPT 1 Purbalingga

Sarwan^{1*}, Bambang Sudarsono¹, Achadi Budi Santoso¹

¹Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

✉ 2407046008@webmail.uad.ac.id*

Abstract

Principal leadership has huge implications for school quality. The success of leadership is highly dependent on the variety of styles displayed by the principal. The purpose of this study is to uncover the pattern of development of various leadership styles that have been carried out by the principal in the context of independent learning. This article analyzes the quality of education with its influence on various leadership styles in an educational institution. With a focus on leadership style in improving the quality of education. The researcher aims to investigate the extent to which leadership style can influence the quality of education. The research method used includes literature analysis. The results of the study show that a good and firm leadership style can create a harmonious educational environment. Several leadership styles that are applied tend to have an influence on improving the quality of education. For example, a leadership style that is inspirational, inclusive, visionary, humanistic, and supports the participation of school residents can create a conducive environment for developing potential and improving the quality of education.

Keywords: Leadership Style, Improve Learning Quality, Quality of Education

ARTICLE INFO

Article history:

Received
June 29, 2025
Revised
July 13, 2025
Accepted
August 29, 2025

Published by

Website

ISSN

Copyright



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bpr>

2775-2305

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2025 by the author (s)

PENDAHULUAN

Salah satu elemen penting yang memengaruhi kemajuan suatu sekolah adalah kualitas pendidikannya. Selain mencetak sumber daya manusia yang terampil, kreatif, dan inovatif, pendidikan yang berkualitas juga dapat mendorong perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Nilai-nilai, sikap, dan karakter positif dapat terbentuk melalui pendidikan, baik pada individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, pendidikan harus dilaksanakan dengan profesionalisme dan standar yang tinggi (Putri, 2024)

Kepala sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang maju dan sejahtera melalui peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai pemimpin bagi tenaga pendidik profesional, kepala sekolah mempengaruhi kinerja guru dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, menyediakan sumber daya yang mendukung, menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif, serta mengkomunikasikan visi dan misi sekolah secara efektif. (Amiruddin, Nurdin and Ali, 2021)

Guru menjadi salah satu faktor utama untuk memastikan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang sesuai dengan keberagaman peserta didik (Maula et al., 2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di berbagai madrasah masih menghadapi banyak tantangan, baik dari segi pemahaman konsep, ketersediaan sumber daya, maupun kesiapan guru dalam menerapkan strategi yang sesuai.

Dalam beberapa tahun terakhir, sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023). Pemerintah melalui Kurikulum Merdeka telah mengedepankan konsep pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pendekatan utama dalam mendukung keberagaman peserta didik. Konsep pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil mereka, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajarnya (Amalia et al., 2023).

Banyak sekolah yang sekarang sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai inovasi pembelajaran yang lebih inklusif dan berpusat pada peserta didik. Guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen, karena keterbatasan pemahaman terhadap strategi pembelajaran berdiferensiasi. Namun ada beberapa sekolah yang belum memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung pendekatan ini, seperti ketersediaan media pembelajaran yang variatif dalam menyesuaikan kebutuhan individu peserta didik (Marantika et al., 2023).

Sementara Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, sudah diterapkan di SMK YPT 1 Purbalingga, sebagai bagian dari pengembangan mutu pendidikan. Akan tetapi, belum semua guru memiliki kesiapan yang optimal dalam menerapkan strategi tersebut. Beberapa guru di SMK YPT 1 Purbalingga, masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional yang cenderung seragam dan kurang memperhatikan kebutuhan belajar individu peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik sangat penting untuk diperhatikan, karena dengan demikian maka tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan dapat tercapai. Walaupun demikian, meskipun konsep pembelajaran berdiferensiasi telah banyak diperkenalkan, implementasinya masih membutuhkan berbagai dukungan. Dukungan bisa dalam bentuk pelatihan guru maupun pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana peran kepala sekolah dan guru dalam mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di SMK YPT 1 Purbalingga.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak positif terhadap perkembangan akademik dan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya dan tingkat pemahaman mereka, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan (Pebriyanti, 2023); (Trifatmasari et al., 2023). Pendekatan ini juga membantu mengurangi kesenjangan akademik di kelas dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu (Dian Aprelia Rukmi et al., 2023). Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam mengelola keberagaman peserta didik (Amalia et al., 2023). Guru yang memiliki pemahaman baik tentang strategi diferensiasi cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan inklusif.

Tantangan terbesar dalam mengimplementasikan konsep ini adalah bagaimana kepala sekolah dan guru dapat menyesuaikan kurikulum, metode, dan asesmen agar tetap sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku tanpa mengorbankan keberagaman kebutuhan peserta didik. Di Indonesia, beberapa studi juga telah membahas tantangan dan peluang dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Meskipun banyak guru yang sudah memahami konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi, implementasinya masih terbatas karena kurangnya dukungan dari sistem pendidikan secara keseluruhan (Marantika et al., 2023).

Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran Literatur mengenai pendidikan Islam juga menegaskan bahwa konsep pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan

prinsip bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan secara optimal. Dalam perspektif Islam, pendidikan harus dapat mengakomodasi perbedaan individu dan memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memastikan bahwa pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran ragam gaya kepemimpinan berdiferensiasi dalam pendidikan vokasional untuk peningkatan mutu pembelajaran di SMK YPT 1 Purbalingga.

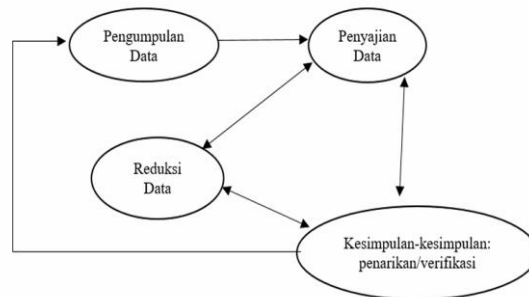
Kepemimpinan Berdiferensiasi (*Differentiated Leadership*) adalah suatu pendekatan kepemimpinan yang menyesuaikan gaya, strategi, dan perilaku kepemimpinan berdasarkan kebutuhan individu, kelompok, atau situasi tertentu dalam organisasi. Konsep ini menekankan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang cocok untuk semua kondisi, sebaliknya, pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu membedakan pendekatan mereka tergantung pada karakteristik pengikut, tujuan organisasi, serta kompleksitas tugas atau lingkungan eksternal (Balasundaram and Sathiyaseelan, 2016).

Maka Peningkatan standar mutu pendidikan menjadi langkah penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berkelanjutan. Peran pemimpin di sekolah, kelas memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran, mutu pengajaran, dan pertumbuhan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik survei untuk mengumpulkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMK YPT 1 Purbalingga. Langkah awal dalam penelitian ini melibatkan pembuatan panduan observasi dan wawancara sebagai alat penelitian yang dilakukan pada SMK YPT 1 Purbalingga. Penelitian ini dilakukan pada SMK YPT 1 Purbalingga sebagai objeknya sedangkan subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru serta siswa. Kepala sekolah dipilih sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan strategi kepemimpinan seperti apa terhadap kepemimpinan pendidikan yang berbeda-beda (berdiferensiasi). Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui media sosial atau internet. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020). Menurut Miles dan Huberman dalam Wahyuni, teknik analisis data meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Wahyuni et al., 2021). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi, yang merupakan metode untuk membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber agar data tersebut sah untuk digunakan (Moleong, 2006). Triangulasi terdiri dari tiga jenis: pertama, triangulasi sumber, yaitu teknik untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data yang diperoleh dari beberapa sumber; kedua, triangulasi teknik, yaitu upaya untuk melihat kredibilitas data yang diperoleh dari informan dengan meninjau ulang data menggunakan teknik yang berbeda seperti observasi, dokumentasi, atau kuesioner; dan ketiga, triangulasi waktu, yang bertujuan untuk menguji konsistensi data yang diperoleh dari waktu ke waktu.

Teknik analisis data:



Sumber: Miles, Huberman dan Saldana(2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan diartikan sebagai proses mempengaruhi dan mengarahkan berbagai tugas yang berhubungan dengan aktivitas anggota kelompok. Kepemimpinan juga diartikan sebagai kemampuan mempengaruhi berbagai strategi dan tujuan, kemampuan mempengaruhi komitmen dan ketaatan terhadap tugas untuk mencapai tujuan bersama, dan kemampuan mempengaruhi kelompok agar mengidentifikasi, memelihara, dan mengembangkan budaya organisasi. Faktor kepemimpinan, meliputi aspek kualitas manajer dan team leader dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan kerja pada bawahannya. Kepemimpinan dalam organisasi memiliki peran yang sangat besar dalam membangun hubungan antar individu dan pembentuk nilai organisasi yang dijadikan sebagai pondasi dasar bagi pencapaian tujuan organisasi (Syahril, 2019). Sedangkan dalam konteks yang terus berkembang dan kompleks ini, kebutuhan akan pemimpin yang mampu menghadapi tantangan yang beragam dalam dunia pendidikan semakin penting. Kepemimpinan transformasional, yang fokus pada memotivasi dan menginspirasi anggota organisasi untuk mencapai potensi maksimal mereka, telah diakui sebagai pendekatan yang berpotensi kuat dalam mengatasi perubahan dan mencapai hasil yang lebih baik (Sergiy Gritsenko, Olga Karpun, 2023).

Dari beberapa pengertian kepemimpinan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang pemimpin dan sekaligus menjadi seorang pendidik yang memiliki kompetensi untuk mengawasi sebuah sekolah dan memenuhi tanggung jawab yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, prosedur belajar mengajar, pengelolaan sumber daya, dan perlindungan terhadap staf dan siswa. Sekolah dikelola secara efektif untuk meningkatkan standar pendidikan dengan cara yang ekonomis dan efisien di bawah arahan kepala sekolah, yang memikul tanggung jawab terus-menerus atas posisi, tanggung jawab, dan fungsinya sebagai pemimpin.

Pengertian Manajemen Mutu

Manajemen mutu deming sailis mengatakan bahwa manajemen mutu adalah seperangkat prosedur proses dalam memperbaiki kinerja dan meningkatkan mutu kerja. Tenner dan De Toro berkata bahwa manajemen mutu itu sendiri adalah suatu cara dalam mengolah suatu organisasi yang bersifat komprehensif dan terintegrasi yang akan diarahkan dalam rangka : 1) memenuhi kebutuhan pengguna secara konsisten dan 2) mencapai peningkatan secara terus menerus dalam setiap aspek aktivitas organisasi.

Bahwa mutu disekolah adalah langkah-langkah sistematis yang dilaksanakan disekolah untuk meningkatkan mutu dan memenuhi harapan pelanggan pendidikan sesuai dengan standard yang telah ditetapkan. Pelanggan pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu pelanggan interna dan pelanggan eksternal, pelanggan internal adalah para guru dan karyawan sekolah sedangkan pelanggan eksternal adalah pelajaran, orang tua, masyarakat dan lain-lain.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberi keleluasaan pada siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada produk pembelajaran, tapi juga fokus pada proses dan konten/materi pembelajaran. Jika kita menengok kembali proses pembelajaran dahulu dan mungkin sampai sekarang ini, pendidikan di Indonesia masih belum banyak perubahan. Banyak yang masih menerapkan sistem pembelajaran lama yang beranggapan bahwa semua anak adalah sama, lebih berpusat pada guru (teacher center), tanpa memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan berkolaborasi dalam belajar. Pendidikan tidak hanya sebatas transfer of knowledge saja. Perkembangan paradigma pendidikan yang lebih humanism, dengan lahirnya pendidikan yang merdeka belajar memberikan peluang bagi semua anak dalam mendapatkan pendidikan yang bermakna. Memberikan perhatian dan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing peserta didiknya. Menurut Tomlinson (2001: 45), Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid.

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah berarti bahwa guru harus mengajar dengan 30 cara yang berbeda untuk mengajar 30 orang murid. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk murid yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan yang pintar dengan yang pintar dan yang kurang dengan yang kurang. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut (chaotic), yang gurunya kemudian harus membuat beberapa perencanaan pembelajaran sekaligus, di mana guru harus menghampiri setiap anak untuk membantu si A, si B atau si C dalam waktu yang bersamaan. Kritik untuk dunia pendidikan juga pernah diungkapkan oleh seorang ilmuwan yaitu Albert Einstein. Einstein mengungkapkan argumentasinya terkait dengan bakat dan minat masing-masing manusia dan memberikan ilustrasi atau gambaran sebagai berikut: "Semua orang adalah jenius, namun jika anda memandang seekor ikan berdasarkan kemampuan memanjat pohon, maka selamanya ikan itu akan merasa bodoh karena tidak bisa memanjatnya". Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi dan bakatnya masing-masing sesuai dengan bagaimana dan dimana manusia tersebut memperoleh pengalaman dan kematangan berfikir. Dengan demikian, substansi dari pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka dengan kebutuhankebutuhan yang akan dicapai oleh siswa (Atik Siti Maryam, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis. Karena itu, sekolah harus memiliki perencanaan tentang pembelajaran berdiferensiasi, antara lain. (1) Mengkaji kurikulum saat ini yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan siswa, (2) Merancang perencanaan dan strategi sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa, (3) Menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa dan (4) Mengkaji dan menilai pencapaian rencana sekolah secara berkala (Marlina, 2020:3)

Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi Terdapat tiga strategi diferensiasi diantaranya; (1) Diferensiasi konten, konten adalah apa yang kita ajarkan kepada murid. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar murid maupun kombinasi dari ketiganya. Guru perlu menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar murid, (2) Diferensiasi proses, proses mengacu pada bagaimana murid akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari. Diferensiasi proses dapat dilakukan dengan cara: (a) menggunakan kegiatan berjenjang, (b) menyediakan pertanyaan pemandu atau tantangan yang perlu diselesaikan di sudut-sudut minat, (c) membuat agenda individual untuk murid (daftar tugas, memvariasikan lama waktu yang murid dapat ambil untuk menyelesaikan tugas, dan (d) mengembangkan kegiatan bervariasi. (3) Diferensiasi produk-produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan murid kepada kita (karangan, pidato, rekaman, diagram) atau sesuatu yang ada wujudnya. Produk yang diberikan meliputi 2 hal: (a) memberikan tantangan dan keragaman atau variasi, (b) memberikan murid pilihan bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan.

Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Secara umum, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengakomodir pembelajaran siswa dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar, dan preferensi belajar. Secara khusus, tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah: (1) Untuk membantu semua siswa dalam belajar. Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa, (2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat, (3) Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar, (4) Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Jika siswa dibelajarkan secara mandiri, maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman, (5) Untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif.

Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Ada empat (4) komponen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. (1) Isi meliputi apa yang dipelajari siswa. Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Umumnya, guru tidak mampu mengontrol isi kurikulum yang spesifik (yang tidak bisa dipahami semua anak) berdasarkan gaya belajar siswa serta menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan jenis disabilitas yang dimiliki. Diferensiasi dalam isi pembelajaran meliputi: (a) Merefleksikan standar kurikulum nasional, (b) Topik, konsep, atau tema kurikulum (c) Menyajikan fakta dan keterampilan penting, (d) Membedakan melalui asesmen awal pemahaman dan keterampilan siswa, lalu mencocokkan siswa dengan kegiatan yang sesuai, (e) Memberikan pilihan kepada siswa untuk menambah kedalaman pembelajaran, (f) Memberikan siswa dengan sumber daya tambahan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya. Contoh diferensiasi isi adalah: (a). Menggunakan bahan bacaan dengan berbagai tingkat keterbacaan, (b) Menyediakan bahan ajar dalam kaset, (c) Menggunakan daftar kosakata untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa, (d) Menyajikan ide melalui sarana pendengaran dan penglihatan, (e) Menggunakan teman bacaan, (f) Menggunakan

kelompok kecil untuk mengajarkan kembali ide atau keterampilan pada siswa berkebutuhan khusus, serta memperluas keterampilan peserta didik yang sudah menguasai. (2) Proses, yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik. (3) Produk, bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru. (4) Lingkungan Belajar, bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran. Diferensiasi dalam lingkungan belajar, diartikan juga dengan "iklim kelas". Termasuk di dalamnya operasi dan nada ruang kelas. Aturan kelas, penataan furnitur, pencahayaan, prosedur, dan semua proses memengaruhi suasana kelas.

Prinsip-prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru secara terus menerus mengumpulkan informasi tentang bagaimana siswa belajar sehingga dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. (1) Guru menjamin proses pembelajaran yang mengakui keberadaan semua siswa. Siswa dibelajarkan berdasarkan kesamaan minat, merangkul semua siswa. Guru memandang semua tugas siswa berharga dan bermanfaat. (2) Pengelompokkan siswa secara fleksibel. Guru merancang pembelajaran yang memungkinkan semua siswa bekerjasama dengan berbagai teman sebaya pada waktu tertentu. Siswa juga bekerja dengan teman sebaya yang memiliki tingkat kesiapan sama dan berbeda dengan dirinya. Siswa juga bekerja dengan teman sebaya yang sama minatnya, kadang dengan teman sebaya yang berbeda minatnya. (3) Adanya kolaborasi dan koordinasi yang terus menerus antara guru kelas/ guru bidang studi dengan guru pendidik khusus. (4) Guru dan siswa bekerja bersama membangun komitmen untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan. (5) Penggunaan waktu yang fleksibel dalam merespon proses dan hasil belajar siswa. (6) Strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti pusat belajar, pusat pengembangan bakat dan minat, pusat olahraga, pembelajaran tutor sebaya, dan sebagainya. (7) Siswa dinilai dengan berbagai cara sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa. (Carol A Tomlinson, 2001).

Peran Guru dalam Pembelajaran Diferensiasi

Kelas yang berdiferensiasi menyediakan pembelajaran yang berbeda-beda untuk siswa yang berbeda. Bagi beberapa guru, pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah paradigma baru dalam pembelajaran. Terjadi perubahan peran guru dalam kelas yang berdiferensiasi. Di samping penguasaan materi pembelajaran, guru juga dikondisikan untuk "membaca siswa mereka". Guru di kelas berdiferensiasi akan memfokuskan perannya sebagai pelatih atau mentor, memberikan tanggung jawab penuh kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Adapun peran guru di kelas berdiferensiasi adalah: (1). Menilai kesiapan siswa melalui berbagai cara. (2). Membaca dan menafsirkan kecenderungan minat dan preferensi belajarsiswa. (3). Membuat berbagai cara agar siswa dapat mengumpulkan informasi dan gagasan. (4). Mengembangkan berbagai cara agar siswa dapat mengeksplorasi dan "memiliki" ide. (5). Menyajikan sarana yang bervariasi di mana siswa dapat berekspreasi dan memperluas pemahaman.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan observasi serta wawancara terhadap personil-personil yang dijadikan sebagai sumber dapat dijabarkan dalam peran ragam gaya kepemimpinan berdiferensiasi dalam pendidikan vokasional untuk meningkatkan mutu pelajaran di SMK YPT 1 Purbalingga adalah sebagai berikut:

Strategi Kepala Sekolah dalam penerapan Kepemimpinan Berdiferensiasi.

Strategi Kepala Sekolah dalam penerapan Kepemimpinan Berdiferensiasi Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, staff di lingkungan SMK YPT 1 Purbalingga, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan Kepala Sekolah menerapkan pendekatan yang berbasis hubungan pertemanan dan kepercayaan dalam mengelola sumber daya manusia, baik pendidik maupun tenaga kependidikan. Kepala sekolah tidak menempatkan dirinya sebagai sosok yang hierarkis, melainkan sebagai rekan kerja yang memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu di sekolah. Pendekatan ini menciptakan suasana kerja yang egaliter dan suportif.

Strategi kepemimpinan yang diterapkan juga mencerminkan konsistensi, ketegasan, keluwesan, serta kemampuan dalam memberikan ruang kebebasan bagi guru dan tenaga kependidikan untuk berinovasi dan memilih metode terbaik dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Namun demikian, semua kebebasan tersebut tetap berada dalam koridor standar operasional dan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.

Para guru merasa bahwa kepercayaan yang diberikan oleh kepala sekolah menjadikan tanggung jawab mengajar sebagai amanah, bukan beban. Pemantauan dan evaluasi dilakukan secara informal melalui pendekatan yang bersahabat, bukan bersifat otoriter. Hal ini memberikan kenyamanan dan motivasi dalam bekerja.

Dari sisi tenaga administrasi, kepala sekolah juga terlihat aktif memberikan arahan dan klarifikasi ketika ditemukan ketidaksesuaian dengan aturan, serta menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan konsisten sebagai pendidik dan pengarah.

Dengan demikian, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah di SMK YPT 1 Purbalingga merupakan perpaduan antara ketegasan struktural dan kedekatan personal, yang pada akhirnya menciptakan iklim kerja yang positif dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran di lingkungan sekolah.

Langkah-langkah peningkatan mutu sekolah Berdiferensiasi

Dalam upaya peningkatan mutu sekolah dari Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi menunjukkan bahwa peningkatan mutu sekolah dilakukan melalui pendekatan yang berdiferensiasi dan kolaboratif, dengan memperhatikan berbagai aspek manajerial, pedagogis, serta hubungan kemitraan dengan masyarakat dan dunia industri.

Kepala sekolah menekankan pentingnya memiliki kepribadian kepemimpinan yang unik dan menarik serta menjunjung visi dan misi sekolah sebagai landasan dalam memberikan tugas kepada warga sekolah. Kepala sekolah juga secara aktif memfasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan berbagai kegiatan pengembangan profesional. Selain itu, kepala sekolah berperan penting dalam menjalin hubungan sinergis dengan pihak eksternal, seperti wali murid dan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan maupun industri, guna mendukung terciptanya pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Wakil kepala sekolah menambahkan bahwa pelatihan-pelatihan rutin dan kunjungan ke dunia industri menjadi langkah nyata dalam mendukung peningkatan mutu sekolah serta memperluas jaringan kerja sama yang berdampak pada penyerapan lulusan

ke dunia kerja. Hal ini menunjukkan adanya orientasi strategis terhadap keterpaduan antara dunia pendidikan dan industri.

Dari perspektif guru, langkah-langkah peningkatan mutu mencakup pelaksanaan pelatihan dan pengembangan profesional yang serupa dengan praktik terbaik di sekolah-sekolah lain, sekaligus memperkuat relasi dengan wali murid dan masyarakat sekitar. Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan berkelanjutan.

Sementara itu, tenaga administrasi juga mengambil peran aktif dalam menyelenggarakan kursus dan pelatihan yang mendukung pengembangan pendidikan. Mereka turut menjalin hubungan baik dengan wali murid dan masyarakat sebagai bagian dari peran strategis sekolah dalam membangun kepercayaan dan partisipasi publik. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah peningkatan mutu di SMK YPT 1 Purbalingga dilakukan secara menyeluruh dan berdiferensiasi, melibatkan semua elemen sekolah dan menjalin sinergi dengan pihak luar, guna menciptakan kualitas pendidikan yang adaptif, partisipatif, dan relevan dengan tantangan dunia kerja masa kini.

Hambatan dalam penerapan kepemimpinan berdiferensiasi

Penerapan kepemimpinan berdiferensiasi di SMK YPT 1 Purbalingga tidak lepas dari berbagai hambatan yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi, diketahui bahwa tantangan utama terletak pada sikap dan kesiapan individu dalam menghadapi perubahan, serta keterbatasan sarana prasarana yang tersedia di lingkungan sekolah. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa salah satu kendala yang signifikan adalah masih adanya guru yang kurang memiliki kemauan untuk meningkatkan kompetensinya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan profesionalisme tenaga pendidik. Meskipun begitu, kepala sekolah terus memberikan dorongan dan motivasi, baik melalui pelatihan bersama maupun pembelajaran mandiri menggunakan platform seperti PMM (Platform Merdeka Mengajar). Senada dengan itu, wakil kepala sekolah menyampaikan bahwa hambatan juga muncul karena keterbatasan dalam memahami kondisi psikologis atau kepribadian setiap individu. Perasaan galau atau masalah pribadi yang dialami guru terkadang berdampak pada performa kerja yang kurang maksimal.

Dari sudut pandang guru, hambatan dalam kegiatan sekolah dianggap sebagai hal yang lumrah. Oleh karena itu, solusi dan rencana alternatif selalu dipersiapkan untuk menghadapi dan meminimalkan berbagai kemungkinan kendala yang muncul. Sementara itu, tenaga administrasi menyoroti hambatan yang berasal dari kekurangan fasilitas fisik dan sumber daya pendukung di sekolah. Namun, mereka juga menekankan pentingnya sikap adaptif, yaitu dengan mengubah keterbatasan menjadi peluang dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan tetap efektif. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam penerapan kepemimpinan berdiferensiasi di SMK YPT 1 Purbalingga mencakup kurangnya motivasi individu, keterbatasan pemahaman terhadap karakter personal, dan minimnya fasilitas pendukung. Namun demikian, pihak sekolah terus berupaya mencari solusi, mendorong pengembangan kompetensi, dan menumbuhkan budaya kerja yang adaptif serta solutif di lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan berdiferensiasi yang dilakukan pada SMK YPT 1 Purbalingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, mengingat seluruh guru di berikan kesempatan untuk mengimplementasikan pada proses pembelajaran disesuaikan dengan kondisi kelas yang ternyata pada kelas tersebut terdapat populasi murid yang berbeda-beda. Ini jelas akan melibatkan persiapan sumber daya manusia atau para pengajar dalam

pelaksananya dan pengalokasian sarana dan prasaran yang digunakan untuk membantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

SR, bertanggung jawab dalam merumuskan konsep, desain penelitian, termasuk penyusunan kerangka teoritis dan metodologi serta berperan dalam pengumpulan dan analisis data, serta memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Juga sekaligus berkontribusi dalam penulisan naskah, penyusunan kajian literatur, dan pembahasan hasil. BS memvalidasi naskah dan menyetujui versi akhir sebelum diserahkan untuk publikasi

REFERENSI

- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi pembelajaran. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>
- Amiruddin, A., Nurdin, N. and Ali, M. (2021) 'Islamic Education Teacher Communication Strategy in Increasing Students 'Learning Interest', *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(1), pp. 41–61. Available at: <https://doi.org/10.24239/ijcied.vol3.iss1.31>.
- Andini, D. W. (2022). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Atik Siti Maryam. (2021). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Faiz, A., & Faridah. (2022).*
- Balasundaram, S. and Sathiyaseelan, A. (2016) 'Relationship based leadership: The development of leader member exchange theory', *Research Journal of Social Science and Management*, 5(11), pp. 165–171.
- Dian Aprelia Rukmi, Firetun Nisa, A., Yustina, A., Vitriani, D., & Nurhayati, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 798–810. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1824>
- Dr. D. Sumathi Desinguraj, & Mrs. J. Shyla Gnanam Ebenezer. (2021). Differentiated Instruction in Education. *Research Ambition: An International Multidisciplinary e-Journal*, 5(IV), 11–14. <https://doi.org/10.53724/ambition/v5n4.04>
- Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012)*, h.69.
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Handayani, K., & Mauludea, H. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Di Smp Negeri 28 Kota Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 311–323. <https://doi.org/10.31571/sosial.v9i2.6652>
- Joseph, S., Thomas, M., Simonette, G., & Ramsook, L. (2013). The Impact of Differentiated Instruction in a Teacher Education Setting: Successes and Challenges. *International Journal of Higher Education*, 2(3), 28–4.
- Kriswanto, M., & Fauzi, N. B. (2023). Inovasi Diferensiasi Produk dengan Metode Alih Wahana pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.535>
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas. *German Für Gesellschaft (JGefüge)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30598/jgefueg.e.2.1.1-8>

- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–1.
- Maula, N. R., Nugroho, A. A., & Prastyo, K. D. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di SD. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 272–278. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.502>
- Marzuki Mahmud, Manajemen Mutu Perguruan Tinggi (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.5.
- Pebriyanti, D. (2023). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(01), 89–96. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i01.692>
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020) 'Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMK NU Tulis Melalui Pelatihan Media Pembelajaran', *Journal GEEJ*, 7(2). Available at: <https://doi.org/10.51878/educational.v4i2.3014>.
- Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88.
- Putri, S.R. (2024) 'Pengaruh Gaya Kepemimpinan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', 8(1), pp. 1–18. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.32533/08101.2024>.
- Sergiy Gritsenko, Olga Karpun, A.K. (2023) 'Penerapan Strategi Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan', 14(2), pp. 1–31. Available at: <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.259>.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Suwartiningsih. (2021). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*.83
- Syahril, S. (2019) 'Teori-teori kepemimpinan', *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(02), pp. 208–215. Available at: <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i1.6388>.
- Trifatmasari, M., Tri Oktoviana, L., & Dewi Puspitasari, E. (2023). Analysis of Student Learning Styles in Differentiation Learning. *KnE Social Sciences*, 202, 46–57. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i10.13431>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD. Tomlinson. (Modul 2.1 PGP, 2020)
- Tomlinson, Carol Ann, & Moon, T. (2014). *Assessment in a differentiated classroom. Proven Programs in Education: Classroom Management and Assessment*, 1–5.